

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN
KARAKTERISTIK EKSEKUTIF TERHADAP TAX
AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2013-2015)**

Oleh :

Nailul Huda

Pembimbing : M. Rasuli dan Devi Safitri

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : huddacalui@gmail.com

*The Effect of Corporate Governance, Leverage and Executive Characteristics to
Tax Avoidance (Empirical Study on Manufacturing Companies that Listed in
Indonesian Stock Exchange on Years Observation 2013-2015)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Corporate Governance, Leverage and Executive Characteristics on Tax Avoidance in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research data is secondary data in the form of the company's financial statements and annual reports of companies. While the population in this study are all Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2013-2015. Selection of the sample using purposive sampling method in which the population of 127 selected according to criteria of a sample of 18 companies selected. The Data analysis tool used is regression panel data. The results of this study indicate that Corporate Governance is proxied by the Audit Committee does not affect the Tax avoidance with a probability value of 0.4562. Quality audits are also a proxy of corporate ngovernance affect the tax avoidance with a probability value of 0.0378. Leverage effect on tax avoidance with a probability value of 0.0195. Characteristics executive proxied by the companies did not affect the risk of tax avoidance with a probability value of 0.3184. A probability value of this research is 0.3512. The coefficient of determination in the study of 0.35 indicates that 35% of the variations that occur in tax avoidance is influenced by corporate governance, leverage, characteristics of the executive and the remaining 65% is influenced by other variables not included in this study.

Keyword : corporate governance, audit committees, audit quality, leverage, characteristics of the executive, the company's risk, tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak memiliki arti penting, yang di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 28 tahun 2007

pasal 21 yaitu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak

mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Sartika, 2012). Pada umumnya wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak. Oleh karena itu, pemilik perusahaan menghendaki agar manajemen perusahaan melakukan tindakan agresif pajak. Tindakan agresif pajak adalah tindakan yang bertujuan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak (Frank *et al*, 2009). Hal itu membuat tidak sedikit perusahaan mengambil tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) untuk mengurangi beban pajak terutang.

Perkembangan perundang-undangan perpajakan sangat mempengaruhi perkembangan dunia bisnis. Pajak pendapatan yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dapat dikatakan sebagai beban bagi perusahaan dan pemilik perusahaan (Sari dan Martini, 2010). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hardika (2007), perusahaan sebagai wajib pajak badan menganggap pajak merupakan suatu beban murni yang tidak memiliki kontribusi langsung terhadap keuntungan perusahaan, dan mengurangi laba bersih.

Dengan hanya memikirkan maksimalisasi laba sebesar-besarnya, maka banyak perusahaan yang menerapkan efisiensi ketat terhadap biaya pajak. Namun tindakan ini seringkali tidak disertai dengan pertimbangan kemungkinan bahwa biaya pajak tersebut suatu saat akan ditagihkan melalui pemeriksaan pajak. Tindakan agresif pajak juga memungkinkan untuk mendapatkan sanksi atau penalti dari pejabat pajak,

dan penurunan harga saham perusahaan. Penurunan harga saham mungkin disebabkan karena pemegang saham lain menyadari bahwa tindakan agresif pajak yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk ekstraksi sewa, (Desai dan Dharmapala, 2006). Hal ini semakin meningkatkan resiko bagi perusahaan yang tentunya akan berpengaruh pada kelancaran bisnisnya.

Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara legal maupun ilegal. Di Indonesia, tindakan efisiensi pajak didukung dengan adanya *self assessment system*, yaitu sistem yang mewajibkan Wajib Pajak untuk menghitung, melaporkan dan kemudian membayarkan sendiri pajak terutangnya.

Hal tersebut menunjukkan betapa lemahnya administrasi perpajakan yang ada di Indonesia. Penyebab lemahnya administrasi perpajakan tersebut karena pemerintah Indonesia belum mampu menciptakan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik sesuai dengan asas-asas dalam *Good Governance*, (Dyah, 2008).

Diawal tahun 2015, berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 29/PMK.03/2015 tanggal 13 Februari 2015 melalui Direktorat Jendral Pajak, pemerintah telah melaksanakan sebuah rancangan peraturan perpajakan yang disebut dengan Tahun Pembinaan Wajib Pajak (TPWP). Dalam kebijakan yang diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 91/PMK.03/2015 tersebut, wajib pajak dapat menikmati fasilitas pembebasan sanksi administrasi yang timbul karena pembetulan Surat Pemberitahuan (SPT) maupun keterlambatan

penyetoran pajak akibat pembetulan SPT.

Selama berjalannya peraturan tersebut, melalui situs resmi Direktorat Jendral Pajak dan Menteri Keuangan mencatat hingga 31 Agustus 2015, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp 598,270 triliun. Dari target penerimaan pajak yang ditetapkan sesuai APBN-P 2015 sebesar Rp 1.294,258 triliun, realisasi penerimaan pajak mencapai 46,22%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2014, realisasi penerimaan pajak di tahun 2015 ini mengalami pertumbuhan yang cukup baik di sektor tertentu.

Meskipun begitu pertumbuhan setoran pajak tahun 2015 juga mengalami penurunan pertumbuhan di beberapa sektor lainnya. Direktorat Jenderal Pajak mencatat, PPh Pasal 22 terjadi penurunan pertumbuhan 3,16% atau sebesar Rp 3,919 triliun dibandingkan periode yang sama di tahun 2014 sebesar Rp 4,047 triliun. Penurunan impor juga berpengaruh pada Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Impor yang mengalami penurunan pertumbuhan 12,15% atau sebesar Rp 85,487 triliun dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2014 sebesar Rp 97,310 triliun. Demikian pula halnya dengan Pajak Penjualan dan Barang Mewah (PPnBM) Impor yang juga mengalami penurunan pertumbuhan 24,46% atau sebesar Rp 2,948 triliun dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2014 sebesar Rp 3,903 triliun.

TELAAH KEPUSTAKAAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Corporate Governance

Organizazion Economic Corporation and Development (OECD) dalam Prasetyo (2009)

berpendapat bahwa *Corporate Governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisi termasuk manajer yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang dipperlakukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Sulistiyanto dan Lidyah, 2002 dalam Annisa dan Kurniasih, 2012). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstren lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Corporate governance sebagai sebuah sistem dimana perusahaan dikelola dan dikendalikan memerlukan beberapa elemen yang menentukan efektivitas pelaksanaannya.

Leverage

Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya. Selain itu, *leverage* juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang

dimiliki perusahaan sehingga dapat melihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Hanum, 2005).

Karakteristik Eksekutif

Low (2006) menyebutkan bahwa, dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini juga tidak ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat (Lewellen, 2003), hal ini dilakukan supaya perusahaan tumbuh lebih cepat.

Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

a. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab membantu auditor mempertahankan independensinya dari manajemen. Fungsi komite audit secara spesifik dapat diidentifikasi kedalam tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan, auditor dan pengauditan, serta organisasi perusahaan (Indriani dan Nurkholis, 2002).

Penelitian Pohan (2008) menemukan bahwa variabel komite audit berpengaruh secara positif, yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang tidak sesuai dengan peraturan BEI (minimal berjumlah tiga orang), akan meningkatkan tindakan manajemen dalam perataan laba

yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak. Pada penelitian Asfiyati (2012) komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar jumlah komite audit, maka semakin rendah tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

b. Kualitas Audit

Cara yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan para pemegang saham salah satunya adalah dengan melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan. Auditor yang mempunyai kualitas tinggi mempunyai probabilitas yang lebih tinggi untuk mencegah dan mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan, serta melaporkan *error* dan *irregularities*, Isnunugrahi dan Kusuma (2009).

Penelitian Annisa (2011) membuktikan kualitas audit berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian Asfiyati (2012) kualitas audit berpengaruh signifikan negatif menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit, maka semakin dapat mendeteksi tindakan *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Diduga Kualitas Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya. Selain itu, *leverage* juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat melihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Hanum, 2005).

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga pinjaman dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3 : Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

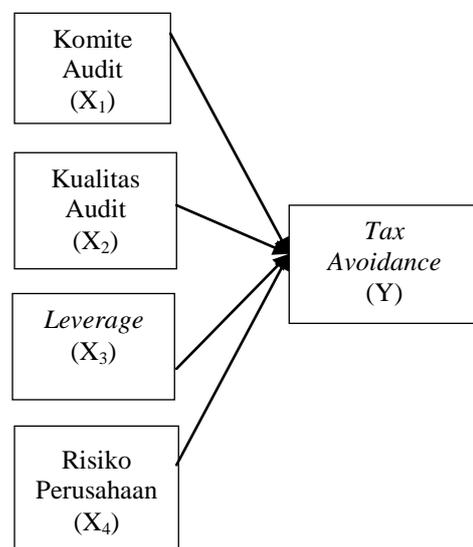
Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini juga tidak ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat (Lewellen, 2003). Dyreng *et al.* (2010) menguji pengaruh individu

Top Executive terhadap penghindaran pajak. Dengan mengambil sampel 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *Execu Comp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4 : Diduga Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : Data Olahan, 2016

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdapat di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015. Sedangkan metode sampel yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan memilih sumber data berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian adalah kuantitatif yang dilakukan dengan analisis yakni pengujian hipotesis dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap semua variabel yang diteliti. Horizon waktu riset bersifat *cross-sectional* dan *time-series*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Penghindaran pajak (*tax Avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2009). Model estimasi pengukuran *tax Avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al., 2010 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR_{it} = \frac{CashTaxPaid_{it}}{preTaxIncome_{it}}$$

Variabel Independen

Corporate Governance

a. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan

pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (BEJ 2000 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002).

**Komite Audit =
Σ Anggota Komite
Audit yang ada
dalam perusahaan**

b. Kualitas Audit

Kualitas auditor didefinisikan sebagai persepsi para pemakai laporan keuangan auditan tentang KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut, Isnugrahadi dan Kusuma (2009).

Kualitas audit didasarkan pada besar kecilnya KAP yang melakukan audit. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*, maka akan lebih independen karena dapat lebih bertahan dari tekanan manajer.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Emst & Young) akan diberi skor 1 dan jika diaudit oleh selain KAP *Big Four* diberi skor 0, Rachmawati dan Triatmoko (2007). Di Indonesia KAP *Big Four* berafiliasi dengan KAP Tanuredja, Wibisana & Rekan, KAP Osman Bing Satrio, KAP Purwantono, Suherman & Surja dan KAP Sidharta & Widjaja.

Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit dilambangkan dengan KAP.

Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity*

Ratio (DER). Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{TotalKewajiban}}{\text{TotalEkuitas}}$$

Karakteristik Eksekutif

Pemimpin perusahaan yang bersifat risk taker akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini juga tidak akan ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat (Lewellen, 2003). Untuk mengukur risiko perusahaan ini dapat dihitung dengan deviasi standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan.

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{\text{Pendapatan-Biaya}}{\text{TotalAset}}$$

Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai suatu data berupa nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum.

2. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah model regresi terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah didalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Uji yang dapat dilakukan untuk menguji normalitas residual adalah dengan melihat grafik normal *P-P Plot of regression standardized*

residual. Selain itu terdapat uji lain yang dapat dilakukan, yaitu uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3. Goodness of Fit

Goodness of fit digunakan untuk menguji kelayakan model atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian variabel terikatnya. Dalam hal ini, *Goodness of fit test* diuji dengan menggunakan koefisien determinan (R^2).

4. Uji Regresi Data Panel

Model estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

1. Y : Tax Avoidance
2. X_1 : Komite Audit
3. X_2 : Kualitas Audit
4. X_3 : Leverage
5. X_4 : Risiko Perusahaan
6. β_0 : Konstanta
7. $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 : Koefisien regresi dari setiap variabel independen
8. μ : variabel di luar model (*standart error*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 18 sampel yang berasal dari *annual report* dan laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2015. Berikut adalah

hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1, yaitu:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
TAX AV	39	0.261898	0.457117	0.03473	0.08696
KOM A	39	3.203704	4.00	3.00	0.398344
KUA	39	0.388889	1.00	0.00	0.501631
LEV	39	0.47673	2.4005	0.087667	0.583998
RISK	39	0.470502	2.393633	0.056733	0.556464

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance*. Dari 18 perusahaan yang diteliti, variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,261898 kemudian skor tertinggi sebesar 0,457117 sedangkan skor terendah sebesar 0,03473 dan standar deviasi sebesar 0,08696.

Variabel Independen pertama pada penelitian ini adalah Komite Audit. Dari 18 perusahaan yang diteliti, variabel komite audit memiliki nilai rata sebesar 3,203704 kemudian skor tertinggi sebesar 4 sedangkan skor terendah sebesar 3 dan standar deviasi sebesar 0,398344.

Variabel independen kedua adalah Kualitas Audit. Variabel ini diukur menggunakan nilai nominal yaitu antara 1 dan 0, artinya diberikan angka 1 apabila perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan diberikan angka 0

apabila perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*. Dari 18 perusahaan yang diteliti, variabel kualitas audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,388889 kemudian skor tertinggi sebesar 1 sedangkan skor terendah sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 0,501631.

Variabel Independen ketiga pada penelitian ini adalah *Leverage*. *Leverage* diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total modal. Dari 18 perusahaan yang diteliti, variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,47673 kemudian skor tertinggi sebesar 2,4005 sedangkan skor terendah sebesar 0,087667 dan standar deviasi sebesar 0,583998.

Variabel Independen keempat pada penelitian ini adalah Risiko Perusahaan. Dari 18 perusahaan yang diteliti, variabel karakteristik eksekutif yang diprosikan dengan risiko perusahaan memiliki rata-rata 0,470502 kemudian skor tertinggi sebesar 2,393633 sedangkan skor terendah 0,056733 dan standar deviasi sebesar 0,556464.

2. Hasil Penelitian

Hasil Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu adalah model *Ordinary Least Square (OLS)* atau *fixed effect*. Lalu dilakukan pengujian model *fixed effect* atau *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji Hausmann dengan probabilitas 5%. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : *Random effect*

Ha : *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas < 0,05 maka Ha diterima sehingga model

yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang tepat digunakan adalah model *random effect*.

Tabel 2
Tabel Model Random Effect

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/11/16 Time: 13:45				
Sample: 2013 2015				
Included observations: 3				
Cross-sections included: 18				
Total pool (balanced) observations: 54				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.43987	12.90396	2.978920	0.0045
X1?	-2.983536	3.972679	-0.751014	0.4562
X2?	6.613994	3.619582	1.827281	0.0378
X3?	-0.032792	0.013582	-2.414407	0.0195
X4?	-0.093875	0.093127	-1.008031	0.3184
Random Effects (Cross)				
_AISA—C	1.212093			
_AKPI—C	10.26456			
_AMFG—C	-3.413324			
_ASII—C	-1.613247			
_DLTA—C	0.631782			
_DPNS—C	-8.567442			
_GGRM—C	-4.270140			
_HMSP—C	-1.202966			
_INAI—C	-4.500138			
_INDF—C	-1.198577			
_JPFA—C	4.863116			
_LION—C	-1.690017			
_LMSH—C	6.039505			
_SRSN—C	4.745963			
_TCID—C	1.918839			
_TRST—C	-2.098393			
_TSPC—C	-3.037806			
_ULTJ—C	1.916191			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		6.069261	0.4404	
Idiosyncratic random		6.841390	0.5596	
Weighted Statistics				
R-squared	0.186856	Mean dependent var	14.28548	
Adjusted R-squared	0.120477	S.D. dependent var	7.214773	
S.E. of regression	6.766221	Sum squared resid	2243.306	
F-statistic	2.814991	Durbin-Watson stat	1.426310	

Prob(F-statistic)	0.351220		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.322051	Mean dependent var	26.18980
Sum squared resid	3707.037	Durbin-Watson stat	0.863129

Sumber : Data Olahan 2016

Tabel 3
Hasil Uji Statistik T

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/11/16 Time: 13:45				
Sample: 2013 2015				
Included observations: 3				
Cross-sections included: 18				
Total pool (balanced) observations: 54				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.43987	12.90396	2.978920	0.0045
X1?	-2.983536	3.972679	-0.751014	0.4562
X2?	6.613994	3.619582	1.827281	0.0378
X3?	-0.032792	0.013582	-2.414407	0.0195
X4?	-0.093875	0.093127	-1.008031	0.3184

Sumber : Data Olahan 2016

Uji ini digunakan untuk menguji antara variabel-variabel independen yaitu Komite Audit, Kualitas Audit, *Leverage* dan Risiko Perusahaan dengan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Berdasarkan tabel di atas uji tiap variabel adalah sebagai berikut:

- Nilai probabilitas X1 yaitu variabel Komite Audit adalah 0,4562 lebih besar dibandingkan dengan α 5%, sehingga hipotesis H1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
- Nilai probabilitas X2 yaitu variabel Kualitas Audit adalah

0,0378 lebih kecil dibandingkan dengan α 5%, sehingga hipotesis H2 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

- Nilai probabilitas X3 yaitu variabel *Leverage* adalah 0,0195 lebih kecil dibandingkan dengan α 5%, sehingga hipotesis H3 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
- Nilai probabilitas X4 yaitu variabel Risiko Perusahaan adalah 0,3184 lebih besar dibandingkan dengan α 5%, sehingga hipotesis H4 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan Risiko Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 35%, artinya sebesar 35% perubahan *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh Komite Audit, Kualitas Audit, *Leverage* dan Risiko perusahaan. Sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menjelaskan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti variabel Komite Audit yang merupakan proksi dari *Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan dan variabel Kualitas Audit yang juga merupakan proksi dari *Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Komite Audit perusahaan akan melakukan fungsi pengawasan pada perusahaan tersebut. Dengan jumlah minimal 3 orang pada suatu perusahaan maka pengawasan terhadap penghindaran pajak belum bisa dikatakan terlaksana dengan baik sehingga aktivitas penghindaran pajak belum dapat diminimalisir. Kualitas Audit mempengaruhi *Tax Avoidance*. Dengan diauditnya suatu perusahaan oleh KAP *The Big Four* maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut memiliki tingkat aktivitas penghindaran pajak yang rendah.

Pada variabel *Leverage* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan tingkat utang yang tinggi dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Pada variabel Risiko Audit yang merupakan proksi dari Karakteristik Eksekutif menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan yang memiliki pemimpin yang lebih bersifat *risk taker* dan pemimpin yang memiliki peran yang signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan tidak akan selalu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka

penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
Perusahaan manufaktur agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perencanaan pajak terutama mengenai *Tax Avoidance* yang dilakukan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membentuk persepsi yang buruk kepada pihak perusahaan.
2. Bagi investor
Sebaiknya dalam mengambil keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan, penghindaran pajak bukan hal yang ilegal namun perlu kehati-hatian dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar undang-undang.
3. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pengamatan dengan jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat dampak yang lebih.
 - b. Menambahkan variabel penelitian seperti *Return of Asset*, Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dan lainnya.
 - c. Sampel penelitian hanya perusahaan manufaktur, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti *Tax Avoidance* dengan menambahkan sampel penelitian pada sektor

perusahaan-perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Kurniasih, Lulus. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol. 8 No. 2 hlm.123-133.
- Asfiyati. 2012. *Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Desai, M.A. & Dharmapala, D. (2006). *Corporate Tax Avoidance and High-powered Incentives*. *Journal of Financial Economics*. Hal 145-179.
- Dyah, Isnani. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Proper yang Terdaftar di BEI). Universitas Brawijaya. Malang.
- Frank, M.M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. (2009). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. *Social Science Research Network*, 84 (2), 467-496.
- Hanum, Ayu Noviani. 2005. *Permasalahan Pajak Indonesia*. Jurnal Value Added, Vol. 2, No. 1, September 2004 – Maret 2005. Hal.1-10.

- Indriani dan Nurkholis. 2002. Manfaat Dan Fungsi Komite Audit Dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*): Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public. Jurnal Tema Volume III no. 1, hlm. 37-58.
- Isnugrahadi, I. dan I.W. Kusuma, 2009, Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi, SNA XII, Palembang.
- Kurniasih, Tommy & Sari, Maria M Ratna. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax efficiency.*
- Lewellen, Katharina. 2003. *Financing Decision When Managers Are Risk Averse.* Working Paper Mit Sloan School Of Management.
- Low, Angie. 2006. *Managerial Risk Taking Behavior and Equity Based Compensation,* Fisher College of Business Working Paper. 03.003.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan Edisi Revisi 2009.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pohan, H, T. 2008. "Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik.
- Prasetyo, Arif. 2009. *Corporate Governance, Kebijakan Dividen, Dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007.* Thesis. Universitas Indonesia
- Sari, Dewi Sartika dan Dwi Martani. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Sartika, Widya. 2012. Analisis Hubungan Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. Depok: Universitas Indonesia